

LANSKAP LINGUISTIK DALAM KAWASAN BATIK PAOMAN DERMAYON DI KABUPATEN INDRAMAYU

Ryega Daud Ibrahim¹, Ani Rakhmawati²

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas Maret^{1,2}
ryegadaudibrahim@student.uns.ac.id anirakhmawati@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Lanskap linguistik merupakan penggunaan bahasa sebagai penanda identitas yang terjadi di dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi, bentuk, dan fenomena lanskap linguistik yang terdapat di kawasan Batik Paoman Dermayon sebagai sentra batik paling terkenal di Kabupaten Indramayu dengan memanfaatkan bahasa sebagai alat untuk memperluas jangkauan pasar. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif mengenai lanskap linguistik dengan fokus pada variasi bahasa yang muncul di kawasan Batik Paoman Dermayon. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan analisis dokumen. Adapun data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam kawasan Batik Paoman Dermayon seperti pada iklan, papan toko, label produk, nama jalan, dan grafiti. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa LL di kawasan Batik Paoman Dermayon terdapat pada bentuk monolingual sebanyak tujuh dalam bahasa Indonesia-Arab-Belanda, sedangkan bilingual sebanyak lima kali dalam bahasa Indonesia-Inggris, dan monolingual sebanyak tiga dalam bahasa Indonesia-Jawa-Inggris. Temuan ini menunjukkan dominasi penggunaan bahasa asing belum tuntas di kawasan Batik Paoman Dermayon. Fenomena LL menunjukkan bahwa bahasa dapat mewakili identitas masyarakat, kekayaan budaya, dan mencerminkan dinamika sosial yang berlangsung di kawasan Batik Paoman Dermayon.

Kata kunci: *Lanskap Linguistik, batik Paoman Dermayon, variasi bahasa*

PENDAHULUAN

Studi lanskap linguistik merupakan cabang ilmu sociolinguistik yang mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir. Lanskap linguistik (disingkat LL) mengacu pada visibilitas dan keunggulan bahasa pada tanda-tanda publik dan komersial di wilayah atau kawasan tertentu (Landry & Bourhis, 1997). LL mendokumentasikan keberagaman bahasa yang tampak dalam bentuk visual, khususnya melalui tanda-tanda bahasa tertulis dalam wujud baliho, poster, papan iklan, dan sebagainya (Makasambe et al., 2024). Dalam konteks ini, penggunaan bahasa di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol yang merefleksikan identitas dan kekuasaan dalam suatu kawasan. LL dapat dipahami sebagai wujud kenampakan bahasa pada berbagai tanda komersial dan publik di wilayah tertentu (Widiyanto, 2024). Oleh karena itu, tanda-tanda bahasa asing di ruang publik kerap bersaing menarik perhatian melalui keunikan visual dan penggunaan bahasa.

LL menarik banyak pemerhati bahasa, salah satunya hasil penelitian yang dilakukan oleh Putikadyanto dkk. (2024), menguraikan bahwa LL sebagai objek kajian yang mencakup tanda-tanda kebahasaan di ruang publik bermakna sosial, budaya, politik, atau ekonomi. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian serupa juga dilakukan oleh Alfien dan Rakhmawati (2024), menunjukkan bahwa terdapat dominasi bahasa dalam papan informasi dan media promosi di Kabupaten Indramayu, serta bagaimana masyarakat menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks sosial dan budaya setempat. Senada dengan penelitian Nenotek dkk. (2025) menyoroti representasi Bahasa Indonesia dan bahasa asing di ruang publik sebagai cerminan sosial dan identitas lokal. Lebih lanjut, berbagai bentuk LL bersifat informal seperti grafiti sering kali lebih sulit untuk menentukan bahasa yang digunakan karena kebanyakan berwujud slogan pendek atau akronim (Gaiser & Matras, 2016).

Pandangan Lanin (2025) mengatakan bahwa tanda komersial dapat menunjukkan siapa yang mengendalikan ekonomi atau budaya di suatu wilayah. Selanjutnya, dominasi bahasa asing di pusat perbelanjaan yang mencerminkan globalisasi dan *tren* pasar makin luas. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tertulis pada ruang publik memiliki beragam tujuan dan maksud, salah satunya, yaitu untuk hal-hal komersial (Khusna, 2021). Di sisi lain, papan nama toko memainkan peran informatif untuk membujuk pelanggan yang dimaksud layak untuk dikunjungi (Mishra, 2024). LL menjadi alat analisis

yang penting untuk memahami bagaimana bahasa merefleksikan dan membentuk struktur sosial, identitas budaya hingga relasi kekuasaan dalam masyarakat. Atas dasar itu, LL menghadirkan hubungan antara bahasa yang ditampilkan dan masalah identitas atau stratifikasi sosial (Tafrijyah dkk., 2024).

Keterkaitan ini semakin relevan, meningkatnya penggunaan bahasa di ruang publik secara tidak langsung memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan perubahan pola pikir masyarakat yang membacanya (Setiawati & Junining, 2021). Hal demikian, LL dipandang sebagai fenomena multifaset dan studi bidang linguistik interdisipliner berkaitan dengan banyak perspektif disiplin ilmu (Gorter, 2013). Studi LL meliputi perkotaan, humaniora, masyarakat, politik, bahasa, semiotika, geografi, dan antropologi (Putra dkk., 2024). Tidak hanya itu, LL juga membentuk cara orang memahami bahasa tertentu, memengaruhi cara orang bicara, dan membangun lingkungan yang lebih luas (Fibriasari & Rahmadany, 2024). Dengan demikian, studi LL menjadi penting untuk menelaah bagaimana bahasa dan ruang publik saling berinteraksi dan mempresentasikan struktur sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, LL membuka peluang bagi peneliti bahasa dari berbagai sudut pandang, khususnya dalam mengamati bahasa yang digunakan di ruang-ruang publik (Pathanasin, 2025). Pengamatan LL menjadi wahana untuk memberikan informasi mengenai perilaku sosiolinguistik dengan membandingkan bahasa pada tataran ruang resmi dan tidak resmi (Sinta dkk., 2020). Lebih jauh, konsep LL ini mencakup analisis terhadap konteks monolingual, bilingual, maupun multilingual yang mencerminkan dinamika di ruang publik dan sosial masyarakat. Pada praktiknya, LL terlihat di ranah publik berfungsi untuk mengindeks sikap masyarakat dan pemerintahan yang lebih luas terhadap berbagai bahasa dan penuturnya (Rustan, 2024). Secara konkret bahwa LL berkontribusi memberikan ide tentang bagaimana bahasa saling memengaruhi dan berkembang yang meluas dari berbagai bahasa ke dialek lokal (Cirik, 2025). Pandangan lain dikemukakan oleh Scollon & Scollon (2003) LL dapat diadaptasikan melalui geosemiotika untuk mengeksplorasi bagaimana tanda dan simbol di ruang publik tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosial dan kultural. Sebab itu, peneliti menelaah fenomena bahasa di ruang publik dapat berinteraksi dan menunjukkan arah perkembangan linguistik yang mencerminkan realitas sosial dan budaya.

Fenomena ini secara nyata tampak di kawasan Batik Paoman Dermayon, memperlihatkan antara penggunaan bahasa dan budaya di ruang publik yang terletak di titik nol Kabupaten Indramayu provinsi Jawa Barat. Kawasan Batik Paoman Dermayon salah satu sentra batik tradisional yang tersebar di dua wilayah Kecamatan, yaitu Kecamatan Indramayu di Desa Paoman dan Pabean Udik, sedangkan Kecamatan Sindang di Desa Penganjang, Sindang, Babadan, dan Terusan sebagai pusat produksi batik khas Indramayu. Kawasan ini memiliki daya tarik pengunjung bisa melihat proses membatik dari menggambar, mencanting, menjemur hingga pewarnaan, proses ini menjadikan kawasan aktif dalam membangun citra budaya lokal. Dalam konteks LL, keberadaan papan iklan, papan toko, label produk, nama jalan, dan grafiti menjadi media visual penting yang menampilkan identitas budaya Batik Paoman Dermayon sekaligus merepresentasikan dinamika bahasa di ruang publik kawasan tersebut.

Artinya, penggunaan bahasa di kawasan Batik Paoman Dermayon, tidak hanya berfungsi untuk memberikan informasi, tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai lokal yang terikat kuat dengan kehidupan masyarakat pesisir. Sebagai tambahan, kawasan Batik Paoman Dermayon dikenal dengan motif batiknya yang khas, menggambarkan flora dan fauna sebagai petani atau nelayan. Selain itu, penggunaan nama lokal seperti "Paoman" merupakan toponimi dari kata dasar "*pa-omah-an*" yang memiliki asal kata "*omah*" yang berarti perumahan (Kusumo, 2022). Memperkuat keterkaitan antara identitas ruang dan penggunaan bahasa dalam LL tidak hanya mendokumentasikan, melainkan merefleksi sejarah, kehidupan sosial, dan budaya masyarakat setempat. Hal ini membuka potensi interaksi budaya yang luas dapat memengaruhi variasi bahasa dalam lanskap linguistik.

Berkaca dari hal tersebut, kini bahasa Indonesia terkalahkan oleh bahasa asing, terutama pada ruang publik sudah diatur oleh negara sehingga penggunaan bahasa pada ruang publik di seluruh wilayah Indonesia harus mengikuti aturan tersebut. Segala bentuk tampilan publik di dalam ruang perkotaan yang mengomunikasikan beragam jenis pesan dan informasi dari masyarakat multilingual, misalnya teks (bahasa tertulis) berupa suara, gambar, gerakan, visual, grafiti, dan tato (Shohamy, 2018). Dengan kata lain, pilihan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat multilingual ditentukan oleh berbagai faktor dan mempunyai makna sosial tertentu, bahasa sebagai semiotik sosial berarti bahasa sebagai tanda yang penggunaannya menggambarkan sistem sosial budaya suatu masyarakat (Saddhono, 2006). Meskipun LL telah berkembang pesat, sebagian besar kajian LL masih terfokus pada perkotaan atau wilayah multibahasa yang bersifat kosmopolitan.

Penelitian tentang LL di kawasan Batik Paoman Dermayon masih sangat terbatas. Kawasan ini memiliki kekayaan penggunaan bahasa di ruang publik yang sangat menarik seperti nama toko, mural, label produk, dan spanduk promosi belum banyak penelitian yang menelaah secara mendalam bagaimana identitas penggunaan bahasa asing yang muncul dalam ruang publik kawasan Batik Paoman Dermayon. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi terhadap evaluasi implementasi kebijakan bahasa yang berpotensi secara masif, dan penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai LL tidak hanya mencerminkan keberagaman bahasa, tetapi mengartikulasikan budaya lokal melalui elemen semiotik.



Gambar 1. Titik Nol Indramayu (Pusat Batik Paoman Dermayon)

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna terkait suatu masalah sosial secara komprehensif (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini mendeskripsikan fenomena kebahasaan khususnya lanskap linguistik yang terdapat di kawasan Batik Paoman Dermayon di Desa Paoman, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Kawasan ini dikenal sebagai pusat produksi batik khas Indramayu. Penelitian ini mengambil sumber data berupa papan nama, label, spanduk, poster, iklan, dan sebagainya di beberapa tempat di Kawasan Batik Paoman Indramayu. Peneliti mengobservasi salah satu pemilik toko batik Paoman, yakni “PaomanArt” untuk memperoleh informasi mengenai keanekaragaman bahasa, budaya, tradisi yang terdapat di kawasan Batik Paoman Dermayon.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan analisis dokumen. Data ini terdapat berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam kawasan Batik Paoman Dermayon seperti pada papan nama, iklan, mural, dan media lainnya. Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan koleksi data, yakni gambar yang diperoleh dari hasil dokumentasi LL di kawasan Batik Paoman Dermayon, lalu data direduksi dengan cara memisahkan gambar dengan kualitas yang baik dari kejelasan dan tulisan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan teori Gorter dan Cenoz (2007), yaitu menganalisis teks secara *top-down* dan *bottom-up*. Kemudian, penarikan kesimpulan pada data dianalisis fungsi dan bentuk tersebut menggunakan teori Landry dan Bourhis (1997: 23) dari data-data LL yang terdapat di kawasan Batik Paoman Dermayon.

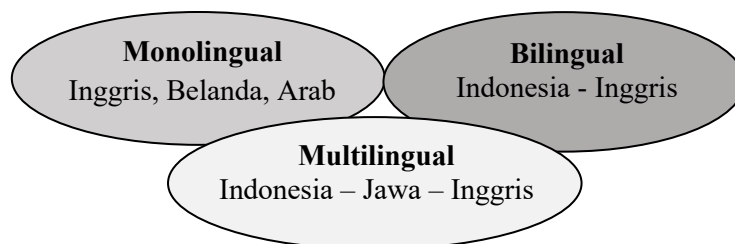
ANALISIS

Penelitian ini mengemukakan tanda bahasa yang terdapat di ruang publik kawasan Batik Paoman Dermayon. Ditemukan sebanyak 15 data berupa iklan, papan toko, label produk, nama jalan, dan grafiti. Fenomena LL tampak di ruang publik dan penggunaan bahasa diilustrasikan untuk merujuk pada hasil data yang diperoleh sebagai objek penelitian. LL dipandang sebagai fenomena multifaset dan studi bidang linguistik interdisipliner berkaitan dengan banyak perspektif disiplin ilmu (Gorter, 2013). Selanjutnya, dianalisis berdasarkan fungsi, bentuk, dan variasi bahasa (monolingual, bilingual, dan multilingual).

1. Variasi Bahasa di Kawasan Batik Paoman Dermayon di Kabupaten Indramayu

LL merupakan representasi visual bahasa yang muncul di ruang publik melalui media seperti iklan, papan toko, label produk, nama jalan, dan grafiti. Dalam kawasan Batik Paoman Dermayon, ditemukan keragaman bentuk penggunaan bahasa yang dikategorikan menjadi monolingual, bilingual, dan multilingual. Kategori ini mengacu pada teori Landry dan Bourhis (1997: 23) lanskap linguistik mengacu pada visibilitas dan arti penting bahasa pada tanda-tanda publik dan komersial di suatu

wilayah atau wilayah tertentu. Hal demikian untuk mengilustrasikan variasi bahasa digunakan terminologi yang bersifat monolingual mengandung unsur hanya satu bahasa, yakni bahasa Inggris, Belanda, dan Arab, sedangkan bilingual berupa perpaduan bahasa Indonesia dan Inggris atau sebaliknya, dan multilingual berupa kombinasi penggunaan bahasa Indonesia-Jawa-Inggris.



Ilustrasi 1. LL di Kawasan Batik Paoman Dermayon

Ilustrasi ini menggambarkan keberagaman penggunaan bahasa di ruang publik kawasan Batik Paoman Dermayon terdiri dari monolingual, bilingual, multilingual. Tanda-tanda publik seperti iklan, papan toko, label produk, nama jalan, dan grafiti mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, LL menjadi cerminan keberagaman masyarakat yang hidup berdampingan dalam ruang visual sehari-hari. Berikut sebaran variasi bahasa LL di kawasan Batik Paoman Dermayon di Kabupaten Indramayu.

Tabel 1. Variasi Bahasa di Kawasan Batik Paoman Indramayu

Jenis LL	Monolingual (Inggris, Arab, Belanda)	Bilingual (Indonesia - Inggris)	Multilingual (Indonesia - Jawa - Inggris)
Iklan	5	2	1
Papan Toko	1	1	1
Label Produk	-	2	-
Nama Jalan	1	-	-
Grafiti	-	-	1
Total	7	5	3

Tabel 1 menunjukkan variasi bahasa dalam LL berdasarkan jenis media seperti iklan, papan toko, label produk, nama jalan, dan grafiti serta bentuk kebahasaan monolingual, bilingual, dan multilingual. Secara umum, ditemukan bahwa penggunaan bahasa monolingual paling dominan dengan total 7 kemunculan, mayoritas bentuk monolingual berasal dari iklan sebanyak 5 yang menandakan bahwa penyampaian pesan dalam satu bahasa asing seperti Inggris, Arab, atau Belanda masih cukup lazim dalam konteks promosi atau komersial. Sementara itu, bentuk bilingual muncul sebanyak 5 kali terutama pada label produk dan iklan.

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan penggunaan Bahasa Inggris untuk menjangkau konsumen lebih luas namun tetap mempertahankan bahasa nasional sebagai identitas lokal, Sementara itu, Bahasa Arab dan Jawa kurang diminati. Kemudian, bentuk multilingual muncul paling sedikit hanya terdapat tiga keberadaannya ditemukan pada iklan, papan toko, dan grafiti. Meskipun jumlahnya sedikit bentuk ini menunjukkan adanya upaya untuk mengakomodasi bahasa lokal sekaligus global. Grafiti bersifat multilingual dan mencerminkan ekspresi budaya yang lebih spontan dan kreatif di kawasan tersebut. Bentuk LL bersifat informal seperti grafiti sering kali lebih sulit untuk menentukan bahasa yang digunakan karena kebanyakan berwujud slogan pendek atau akronim (Gaiser & Matras, 2016). Secara keseluruhan, temuan ini mencerminkan bahwa LL di kawasan Batik Paoman Dermayon masih didominasi oleh penggunaan satu asing (Bahasa Inggris) yang menunjukkan adanya sifat baru ke arah penggunaannya di ruang publik.

2. Fungsi dan Bentuk Lanskap Linguistik di Kawasan Batik Paoman Dermayon

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mendeskripsikan hasil temuan LL yang menyoroti penggunaan bahasa di ruang publik, khususnya teks-teks visual di kawasan Batik Paoman Dermayon. Fungsi dan

bentuk LL untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam mempromosikan produk, serta bagaimana representasi bahasa asing, lokal, dan nasional membentuk ruang publik di tengah perkembangan ekonomi kreatif daerah.

a) Fungsi Bahasa Indonesia dalam LL di Kawasan Batik Paoman Dermayon

Penggunaan Bahasa Indonesia memainkan peran sentral sebagai medium komunikasi, tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi merepresentasikan identitas nasional. Bahasa Indonesia memiliki fungsi komunikatif secara langsung kepada masyarakat melalui berbagai media visual di ruang publik seperti papan nama toko, baliho, rambu, dan iklan. Atas dasar itu, implementasi kebijakan bahasa yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang publik, baik resmi maupun komersial. Bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat menyatukan keberagaman suku, etnis, dan bahasa daerah di Indonesia.

Tabel 2. Fungsi dari tanda LL

Fungsi	Uraian	LL
Komunikatif	Menyampaikan informasi kepada masyarakat	Rambu dan papan petunjuk
Identitas nasional	Mewakili kebangsaan dan persatuan	Baliho dengan slogan nasionalisme
Kebijakan	Di atur dalam UU No. 24/2009	Penggunaan wajib di ruang publik
Integratif	Menyatukan keberagaman etnis dan bahasa	Nama usaha yang menggunakan Bahasa Indonesia di daerah multibahasa

Pada Tabel 2, terdapat empat fungsi dari tanda-tanda LL yang ditemukan di kawasan Batik Paoman Dermayon. *Pertama*, komunikatif menyampaikan informasi secara langsung kepada masyarakat sehingga berfungsi praktis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat maupun pengunjung. *Kedua*, identitas nasional terlihat pada iklan dengan slogan nasionalisme, kehadiran slogan memperkuat identitas Indonesia sebagai dari konstruksi budaya. *Ketiga*, kebijakan diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan, regulasi negara turut membentuk dan mengarahkan LL agar mencerminkan kedaulatan bahasa nasional. *Keempat*, integratif menunjukkan bagaimana tanda-tanda LL dapat menyatukan keberagaman etnis dan bahasa. Hal ini tampak dalam penggunaan nama usaha yang memadukan Bahasa Indonesia di daerah multibahasa, termasuk di kawasan batik Paoman yang memiliki latar belakang budaya Jawa, Sunda, dan Cirebon.

b) Bentuk LL Monolingual (Bahasa Inggris, Arab, dan Belanda) di Kawasan Batik Paoman Dermayon

Berdasarkan temuan, peneliti mendokumentasikan keragaman bahasa melalui berbagai media seperti papan toko, iklan, label produk, nama jalan, dan grafiti. Di kawasan Batik Paoman Dermayon bentuk-bentuk LL ditemukan berdasarkan dinamika kebahasaan yang bersifat unik sebagai hasil dari interaksi antara nilai lokal, nasional, dan global. Berdasarkan hasil observasi lapangan, bentuk LL di kawasan ini diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu monolingual (satu bahasa) bilingual (dua bahasa), dan multilingual (lebih dari dua bahasa). Masing-masing bentuk ini merepresentasikan tujuan komunikatif yang berbeda dan preferensi bahasa para pelaku ekonomi, sosial, maupun budaya di kawasan Batik Paoman Dermayon.

Tabel 3. Data LL Bahasa Inggris, Belanda, dan Arab

No	Jenis	LL	Asal	Fungsi dan Bentuk
1	Iklan (spanduk usaha)	 <i>Hangout The Street Food</i>	Inggris	Identitas dan komersial
2	Iklan	 <i>Western Union</i>	Inggris	Penyedia layanan
3	Papan toko	 <i>Store</i>	Inggris	Identitas dan Komersial
4	Iklan	 <i>Barrak, Happy, Land, Fun, Joy</i>	Inggris	Identitas dan Komersial
5	Iklan	 <i>Electric vehicle charging station</i>	Inggris	Informasi
6	Iklan	 <i>Kost</i>	Belanda	Tempat tinggal sementara
7	Iklan	 <i>Abah</i>	Arab	Komersil
8	Rambu	 <i>Jl. Koprak Yahya</i>	Belanda	Nama jalan

Tabel 3 menyajikan data LL mengenai Bahasa Inggris, Belanda, dan Arab dalam kategori monolingual di kawasan Batik Paoman Dermayon, terdapat Bahasa Inggris empat, bahasa Arab satu, dan bahasa Belanda dua ditemukan pada ruang publik termasuk iklan, papan toko, dan rambu dengan berbagai fungsi seperti identitas, komersial, informasi hingga penamaan jalan. *Pertama*, Bahasa Inggris menjadi bahasa paling dominan yang digunakan dalam konteks komersial dan informasi seperti “*Hangout The Street Food*” penggunaan di untuk menarik minat generasi muda dengan nuansa kekinian. “*Hangout*” dan “*Street food*” mencerminkan gaya hidup modern.

Adapun “*Western Union*” berfungsi sebagai penyedia layanan. Penggunaan tersebut nama merek internasional yang menunjukkan jasa pengiriman uang dan standarisasi global layanan keuangan. Istilah lain, “*Store*” berfungsi sebagai identitas dan komersial. Kata “*Store*” menggantikan “*toko*” menciptakan kesan internasional dan modern. Sementara itu, “*Electric Vehicle Charging Station*” berfungsi sebagai informasi yang memberikan tentang fasilitas pengisian daya kendaraan listrik. Penggunaan tersebut bertujuan untuk menjangkau masyarakat kekinian. *Kedua*, bahasa Belanda muncul dalam bentuk warisan kolonial, terutama dalam sistem penamaan jalan dan tempat tinggal sementara yakni “*Kost*” berasal dari kata Belanda “*kosthuis*”, penggunaan ini telah terserap dalam bahasa Indonesia untuk menyebut tempat “*kost*”.

Selanjutnya, pada penamaan jalan yakni “*Jl. Koprak Yahya*”, sistem penamaan jalan mengikuti format yang diwarisi dari tata kota kolonial Belanda. Singkatan “*Jl.*” (*Jalan*) dan penggunaan nama pangkat menunjukkan struktur administratif lama. *Ketiga*, bahasa Arab digunakan dalam konteks identitas keagamaan dan komersial yakni “*Abah*”, kata ini memiliki akar dalam budaya dan bahasa Arab sebagai nama usaha atau panggilan terhormat dalam konteks keislaman yang menunjukkan nilai religius dalam pemasaran lokal. Kemudian, istilah “*Barrak, Happy, Land, Fun, Joy*”. Bahasa Inggris menciptakan kesan positif dan menyenangkan untuk menarik khalayak luas.

c) Bentuk LL Bilingual (Bahasa Indonesia-Inggris) di Kawasan Batik Paoman Dermayon

Temuan penelitian terdapat pada bilingual yang menggabungkan penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada sejumlah papan produk, iklan, label, maupun nama toko di kawasan Batik Paoman Dermayon. Kehadiran bilingual adanya kecenderungan komersialisasi dan upaya modernisasi oleh pelaku usaha lokal dalam menarik konsumen.

Tabel 4. Data LL Bahasa Indonesia-Inggris

No	Jenis	LL	Asal	Fungsi dan Bentuk
1	Produk	 <i>Handmade by Bintang Laut</i>	Indonesia-Inggris	Komersial
2	Iklan	 <i>Rainbow, Pisang Keju, Minyak Telon</i>	Indonesia-Inggris	Kuliner
3	Label	 <i>Made in Indonesia</i>	Indonesia-Inggris	Identitas dan Komersial

4	Papan toko	 Paoman Art	Indonesia-Inggris	Identitas dan Komersial
5	Iklan	 Toko Bunga, Florist, Handbouquet, Standing Flower	Indonesia-Inggris	Identitas dan Komersial

Tabel 4 menunjukkan bahwa fenomena LL penggunaan bilingual antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam ruang publik mencerminkan strategi komunikasi untuk menjangkau konsumen lokal membangun citra tradisional. Merujuk pada Scollon & Scollon (2003) LL tanda dan simbol di ruang publik tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosial dan kultural. Misalnya, penggunaan produk tas “*Handmade by Bintang Laut*” berfungsi sebagai komersial, istilah “*Handmade*” memberi kesan eksklusif dan bernilai tinggi, sedangkan “*Bintang Laut*” tetap mempertahankan unsur lokal dan kombinasi ini menarik perhatian pasar lokal. Adapun pada iklan kuliner “*Rainbow, Pisang Keju, dan Minyak Telon*” menunjukkan perpaduan gaya bahasa bilingual. Pada label “*Made in Indonesia*” label ini digunakan dalam produk ekspor untuk menunjukkan asal produk dan mempertegas identitas nasional. Pada papan nama toko “*PaomanArt*” penggabungan nama lokal “*Paoman* dengan kata “*Art*” bernuansa seni menciptakan citra usaha kreatif yang menjual produk. Sementara pada iklan “*Toko Bunga, Florist, Handbouquet, Standing Flower*” menunjukkan pengaruh kosakata dalam industri bunga.

d) Bentuk LL Multilingual (Bahasa Indonesia-Jawa-Inggris) di Kawasan Batik Paoman Dermayon

Berdasarkan temuan, meskipun jumlah LL bersifat multilingual tidak dominan, kehadirannya cukup mencolok dalam ruang publik di kawasan Batik Paoman Dermayon. LL multilingual umumnya menggabungkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Jawa sebagai representasi identitas lokal, dan bahasa Inggris sebagai simbol modernitas atau daya tarik komersial.

Tabel 5. Data LL Bahasa Indonesia-Jawa-Inggris (Multilingual)

No	Jenis	LL	Asal	Fungsi dan Bentuk
1	Papan toko	 Batik, Wangi Asri, Printing	Indonesia- Jawa - Inggris	Identitas dan Komersial
2	Grafiti	 Boys, Rungkad, Abah	Indonesia-Jawa- Inggris	Mural komunitas
3	Iklan	 Steam Salju Motor (kinclong)	Indonesia- Jawa - Inggris	Identitas dan Komersial

Pada Tabel 5, papan toko seperti “Batik *Wangi Asri* dan *Printing*” menggunakan kombinasi antara kata “Batik” “*Wangi Asri*” dan “*Printing*” memperlihatkan strategi *branding* yang berupaya menampilkan identitas lokal sekaligus kesan profesional dan modern. Temuan lain tampak pada bentuk grafiti dengan tulisan “*Boys, Rungkad, Abah*” merepresentasikan bentuk ekspresi komunitas anak muda. Kata “*Rungkad*” berasal dari bahasa Jawa gaul dan populer dalam ranah media sosial atau lagu, sedangkan “*Boys*” mencerminkan semangat kolektif dan kedekatan identitas.

Sementara pada bentuk iklan “*Steam Salju Motor* (kinclong)” terdapat kombinasi yang menarik antara istilah teknis dalam bahasa Inggris “*Steam Salju*”. Bahasa Indonesia “*Motor*” dan bahasa daerah “*Kinclong*” menunjukkan upaya kreatif pelaku usaha untuk menyampaikan pesan yang komunikatif, informatif, dan sekaligus menciptakan kedekatan emosional dan konsumen lokal. Merujuk pada Alfien dan Rakhmawati (2024), menunjukkan bahwa terdapat dominasi bahasa dalam papan informasi dan media promosi di Kabupaten Indramayu. Bentuk-bentuk LL multilingual memperlihatkan adanya kesadaran bahasa yang fleksibel dan kontekstual, fungsi dari penggunaan tiga bahasa tersebut tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas, strategi komersial, dan ekspresi sosial.

KESIMPULAN

Lanskap linguistik di kawasan Batik Paoman Dermayon menunjukkan keragaman bentuk bahasa seperti monolingual (Indonesia-Arab-Belanda), bilingual (Indonesia-Inggris), dan multilingual (Indonesia-Jawa-Inggris). Bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai representasi identitas budaya dan strategi pemasaran. Fenomena LL di kawasan Batik Paoman Dermayon ini masih belum tuntas dan mencerminkan interaksi bahasa, ruang, kekuasaan, sekaligus memperkuat nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya LL sebagai alat untuk memahami dinamika sosial dan budaya dalam ruang publik. Keberadaan toponimi “Paoman” yang berasal dari kata dasar “*omah*” atau “perumahan” sebagai akar budaya lokal yang memperkuat relasi antara bahasa dan ruang publik dalam membentuk citra kawasan. Kemudian, salah satu hal yang menarik adalah Bahasa Inggris digunakan sebagai strategi simbolik untuk menunjukkan modernisasi, dan menjangkau pasar yang lebih luas meskipun secara menyeluruh menggeser dominasi bahasa Jawa dan Sunda.

Penelitian ini mempertegas relevansinya mengenai konsep LL seperti yang dikemukakan oleh Landri & Bourhis (1997) dan Scollon & Scollon (2003), bahwa tanda-tanda bahasa di ruang publik tidak berdiri netral, melainkan mengandung nilai sosial, identitas, serta kekuasaan yang menjadi artikulasi makna realitas masyarakat pesisir yang dinamis. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman mengenai hubungan bahasa dan ruang publik, khususnya dalam konteks kawasan Batik Paoman Dermayon. Penelitian lanjutan disarankan untuk menjangkau lebih luas dan melibatkan sosiolinguistik, guna menggali dimensi ideologis dari penggunaan bahasa di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfien, M. F., & Rakhmawati, A. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Wilayah Indramayu: Kajian Lanskap Linguistik. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 213. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.17999>
- Cirik, E. (2025). *Linguistic Landscape: Theories, Methods, Case Studies*. *Folklor/Edebiyat*, 31(121), 137–156. <https://doi.org/10.22559/folklor.2782>
- Fibriasari, H., & Rahmadany, S. (2024, February 9). *Linguistic Landscape in Indonesia: What Public and Private Signs Reveal about Indonesia's Language Policy*. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2023.2341914>
- Gorter, D. (2013). *Linguistic landscapes in a multilingual world*. In *Annual Review of Applied Linguistics* (Vol. 33, pp. 190–212). <https://doi.org/10.1017/S0267190513000020>
- Lanin, L. (2025, May 5). Mengulik Lanskap Linguistik. Medium. <https://medium.com/bahas-bahasa/mengulik-lanskap-linguistik-9a5ac3c3b18c>
- John W. Creswell, & J. David Creswell. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth edition). SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd. .
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). *Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality*. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>

- Leonie Gaiser, & Yaron Matras. (2016). *The spatial construction of civic identities: A study of Manchester's linguistic landscapes*. *LinguaSnapp*.
- Makasambe, J., Pandean, M. L. M., & Ranuntu, G. C. (2024). Lanskap linguistik di kelurahan Bahu kota Manado. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(4), 637–654. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1028>
- Mishra, S. (2024). *The Linguistic Landscape Of Urban Vellore: A Comprehensive Analysis Of Language Distribution, Choice, And Implications In The Commercial Space Through Shop Signs*. *Sustainable Multilingualism*, 25(1), 196–225. <https://doi.org/10.2478/sm-2024-0017>
- Nenotek, S. A., Paramarta, I. M. S., Sjoen, A. E., Beeh, N., Cornelis, A. R., & Benu, N. N. (2025). *The linguistic landscape for sustainable and inclusive tourism: insight from Timor Tengah Selatan, Indonesia*. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2441579>
- Pathanasin, S. (2025). *A Study of the Linguistic Landscape on Phuket Island: Identity, Tourism and Policy*. In *rEFLections* (Vol. 32, Issue 1). <https://doi.org/10.61508/refl.v32i1.279617>
- Putikadyanto, A. P. A., Alatas, M. A., Albaburrahim, A., & Junjuran, M. I. (2024). Multilingualisme dan Kesetiaan Berbahasa Indonesia: Studi Lanskap Linguistik di Ruang Publik Pamekasan, Madura. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 58. <https://doi.org/10.26499/rmh.v13i1.4584>
- Putra, V. G. R., Novela, F., & Busri, H. (2024). *Linguistic landscape study: signs of public transportation places in Sidoarjo regency*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 163–174. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.866>
- Kusumo, R. (2022, December 19). Batik Paoman yang Keindahannya Menyimpan Jejak Peradaban Nelayan di Indramayu. *Good News From Indonesia*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/12/19/batik-paoman-yang-keindahannya-menyimpan-jejak-peradaban-nelayan-di-indramayu/>
- Rustan, M. (2024). Lanskap Linguistik Pulau Kambuno Kabupaten Sinjai (Tinjauan Etnografi James P. Spradley 1997) (Vol. 9, Issue 1). <https://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/index>
- Saddhono, K. (2006). Bahasa Etnik Madura Di Lingkungan Sosial: Kajian Sociolinguistik Di Kota Surakarta. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/5124>
- Scollon, R., & Wong Scollon, S. (2003). *Discourses in Place (1st Edition)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203422724>
- Setiawan, D. E., & Mandowen, S. D. (2021). Pendekatan Pastoral terhadap Pelestarian Hutan. *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 96–108. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i2.51>
- Setiawati, E., & Junining, E. (2021). *Linguistic Landscape as a Means of Reinforcing Character Education for Senior High School Students*. *Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021) (Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 622, pp. 45–52)*. Atlantis Press. Retrieved from <https://www.atlantis-press.com/proceedings/kimli-21/125970223>
- Shohamy, E. (2018). *Linguistic Landscape after a Decade: An Overview of Themes, Debates and Future Directions*. In M. Pütz & N. Mundt (Eds.), *Expanding the Linguistic Landscape* (Vol. 45, pp. 25–37). *Multilingual Matters*. <https://doi.org/10.21832/9781788922166-004>
- Sinta, T., Direktorat, K., Riset, J. P., Pengembangan, D., Riset, K., Dan, T., Tinggi, P., Wulansari, D. W., Studi, P., Linguistik, I., Budaya, I., & Airlangga, U. (2020). Linguistik Lanskap Di Bali: Tanda Multilingual Dalam Papan Nama Ruang Publik. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Widiyanto. (2024). Pemakaian Bahasa Di Madrasah: Kajian Lanskap Linguistik Sekolah. www.mtsn17jkt.sch.id